

Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda Yang Terjerat Kasus Senjata Tajam di Jemaat Gmim Musafir Pinokalan Wilayah Bitung Lima

Marshel Victory Mutahang¹, Jefry Kalalo²

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

² Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia di Tomohon

¹Email: marshelashel28@gmail.com

Diterima tanggal: 5 Juli 2021, Disetujui Tanggal: 20 Juli 2021

ABSTRACT

This research discusses Christian religious education for young people who were involved in cases of sharp weapons in the Gmim Musafir Pinokalan congregation. Christian religious education is education to develop christian personalities ini young people, espacially for youmh people involeved in the sajam case. The Christian Religious education taught will have a positive impact on the youth they guide, because with the presence of Christian religious Education material, the youth 's personality will be formed. The importance of Christian Religious Edcation for the behavior and personality of young people is that it is a means of charater fermation that guides and manages the lives of young people to be able to overcome various problems that can only harm themselves, their families, the church and society.

Keywords : *Christian Religious Education, Youth, Sharp Weapons*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Pendidikan Agama Kristen Bagi Pemuda yang terjerat kasus senjata tajam di Jemaat GMIM Musafir Pinokalan. Pendidikan Agama Kristen merupakan pendidikan untuk menumbuh kembangkan kepribadian kristen dalam diri pemuda terlebih khusus bagi pemuda yang terjerat kasus sajam. Pendidikan Agama kristen yang diajarkan akan membawa dampak positif bagi para pemuda yang dibimbingnya, sebab dengan adanya materi Pendidikan Agama Kristen, kepribadian pemuda akan terbentuk. Pentingnya Pendidikan Agama Kristen bagi perilaku dan kepribadian pemuda adalah merupakan suatu sarana pembentukan karakter yang membimbing dan mengelola kehidupan pemuda untuk dapat mengatasi berbagai masalah yang hanya dapat merugikan diri merka sendiri, keluarga, gereja, dan masyarakat.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Kristen, Pemuda, Senjata tajam

PENDAHULUAN

Bagi kebanyakan pemuda, masa ini merupakan masa paling sulit usia dimana mereka sangat rentan dengan pengaruh kehidupan yang keras contohnya, dalam lingkungan tempat tinggal dan dalam kehidupan keluarga yang sering mendapatkan tindak kekerasan, juga mereka yang berasal dari keluarga broken home, sehingga hal inilah yang membuat mereka masuk dalam pergaulan yang kurang baik. Pada usia ini mereka sering mengalami apa yang disebut dengan suasana labil, bergejolak, dan ada kalanya begitu bersemangat untuk mencoba hal-hal baru. Oleh karena itu kurangnya pengajaran mengenai Pendidikan Agama Kristen Akan membuat para pemuda jatuh dalam pergulatan dan lingkungan yang tidak baik sehingga Keadaan tersebut dapat menciptakan karakter yang tidak sesuai dengan citra pemuda kristen. Para pemuda ingin diakui tetapi dengan cara yang salah, seperti ikut bergabung dengan sebuah organisasi kriminal, atau bergabung dengan lingkungan yang sudah terbiasa dengan kekerasan dan senjata tajam.

Berbagai kasus ketika terjadinya penyalahgunaan senjata tajam, para pemuda masih kurang menyadari akibat dari perbuatan yang mereka lakukan. Misalkan, terjadinya tawuran antar kelompok-kelompok, yang dapat membuat mereka masuk penjara bahkan pun ada yang sampai kehilangan nyawa. Dan tentunya ini, hanya dapat merugikan diri mereka sendiri baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat bahkan gereja. Tindakan-tindakan negatif yang dilakukan oleh pemuda-pemuda tersebut dikarenakan kurangnya pengajaran mengenai Pendidikan Agama Kristen baik dalam lingkungan keluarga maupun gereja. Padahal mereka yang terjatuh kasus seperti inilah yang sangat membutuhkan pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Karena dengan adanya Pendidikan Agama Kristen dapat membrikan kesadaran bagi para pemuda di jemaat GMIM Musafir Pinokalan atas setiap kesalahan dan perbuatan mereka yang hanya dapat merugikan kehidupan mereka sebagai pemuda kristen.

TINJAUAN TEORITIS

Pendidikan Agama Kristen

Menurut Warner C. Greadorf PAK adalah “Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid”.

Pengertian pendidikan agama Kristen adalah kegiatan politis bersama pada peziarah dalam waktu yang secara sengaja bersama mereka memberi perhatian pada kegiatan Allah di masa kini kita, pada cerita komunitas iman Kristen, dan visi kerajaan Allah, benih-benih yang telah hadir diantara kita. Pengertian PAK menurut para ahli yang dirangkum oleh Paulus Lilik Kristianto dalam bukunya yang berjudul “Prinsip & Praktek Pendidikan Agama Kristen:

Hieronimus (345-420) PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bait Tuhan. (Mat.5:48).

Agustinus (345-430) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia.”

Martin Luther (1483-1548) PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.

John Calvin (1509-1664) PAK adalah pendidikan yang bertujuan mendidik semua putra-putri gereja agar mereka: Terlibat dalam penelaahan Alkitab secara cerdas sebagaimana dengan bimbingan Roh kudus. Mengambil bagian dalam kebaktian dan memahami keesaan gereja.

Diperlengkapi untuk memilih cara-cara mengejawantahkan pengabdian diri kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus dalam pekerjaan sehari-hari serta hidup bertanggung jawab di bawah kedaulatan Allah dan kemuliaanNya sebagai lambang ucapan syukur mereka yang dipilih dalam Yesus Kristus.

Keluarga

Kenneth Chafin dalam bukunya yang berjudul "Is There s Family in the House?" memberi gambaran tentang maksud dalam lia identifikasi

Keluarga merupakan tempat untuk bertumbuh, menyangkut tubuh, akal budi, hubungan social, kasih dan rohani. Manusia diciptakan menurut gambar Allah sehingga mempunyai potensi untuk bertumbuh. Keluarga merupakan tempat memberi energi, perhatian, komitmen, kasih dan lingkungan yang kondusif untuk bertumbuh dalam segala hal kea rah Yesus Kristus.

Keluarga merupakan pusat pengembangan semua aktivitas. Dalam keluarga setiap orang bebas mengembangkan setiap karuniannya masing-masing. Di dalam keluarga landasan kehidupan anak-anak dibangun dan dikembangkan.

Keluarga merupakan tempat yang aman untuk berteduh saat ada badai kehidupan. Barangkali orang lain sering tidak memahami kesulitan hidup yang kita rasakan tetapi di dalam keluarga kita mendapat perhatian dan perlindungan.

Keluarga merupakan tempat untuk mentransfer nilai-nilai, laboratorium hidup bagi setiap anggota keluarga dan saling belajar hal yang baik.

Keluarga merupakan tempat munculny permasalahan dan penyelesaian. Tidak ada keluarga yang tidak menghadapi permasalahan hidup. Sering permasalahan muncul secara tidak terduga.

Adapun pendidikan bersbasis keluarga dalam Kitab rut, yang menceritakan tentang kesetiaan manusia dalam keluarga besarnya, ini mengajarkan bahwa pendidikan tersebut akan berhasil bila terjadi kesetiaan dalam keluarga, kesetiaan seorang ayah, ibu, atau menantu hingga cucu-cicitnya. Meskipun banyak persoalan yang di hadapi maka kesetiaan anggota dalam menopang hidup keluarnya adalah hal yang sangat prinsip. Sebaliknya, hancurnya keluarga bila di antara anggotanya sudah tidak setia dalam membangun keluarga mereka. Bila mereka berjalan sendiri-sendiri berarti itu tanda kehancuran keluarga. Konteks kitab rut bahwa meskipun rut hanya menantu meskipun ia mempunyai hak meninggalkan mertuanya, Naomi, tetapi ia tidak melakukannya. Rut ingin hidup bertahan bersama Naomi dalam menjalankan kehidupannya. Dengan sikap Rut yang terus berkomitmen mengikuti mertuanya, Tuhan memberkati mereka.

Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa. Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.

Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk social yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kalidi tempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidakmemiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.

Pemuda

Pemuda Secara Umum

Dalam KBBI, menjelaskan bahwa pemuda diartikan orang muda laki-laki yang akan menjadi pemimpin bangsa, pemuda yang selalu bergantung pada induk semangatnya dannpemudi artinya orang muda perempuan, juga ikut mengangkat senjata. Secara bahasa pengertian pemuda adalah seorang laki-laki atau perempuan yang sudah mencapai tahapdewasa. Frase paling sering didengar kepada seorang pemuda adalah harapan bangsa. Begituberatnya tanggungjawab yang harus diemban, dimana seluruh warga Negara menaruh harapankepada pemuda. Pemuda yang baik tentunya akan senantiasa tumbuh dan juga berkembang menjadi pribadi unggul dan mandiri untuk melaksanakan tugas mulia tersebut. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan dimaksudkan untuk memperkuat posisi dan kesempatan kepada setiap warga negara yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun untuk mengembangkan potensi, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-citanya. Di samping itu, Undang-Undang ini memberikan jaminan perlindungan dan kepastian hukum atas eksistensi serta aktivitas kepemudaan. Undang-Undang ini juga memberikan kepastian hukum bagi Pemerintah dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan program pelayanan kepemudaan.

Psikologi Pemuda

Secara Psikologi pemuda adalah orang yang berumur antara 15-35 tahun. Pemuda adalah orang yang sudah cukup dewasa baik secara fisik maupun psikis, sehingga sudah mampu bekerja mencukupi kehidupannya dan orang lain. Sijabat(2009) pemuda adalah orang-orang yang berusia 18-22 tahun yang sudah mampu mengambil keputusan sendiri akan kebutuhan hidupnya dan hidup dan hidup mandiri. Sedangkan Sumiyatingsij menjelaskan pemuda adalah orang yang berumur 18-25 tahun yang selalu membuka diri dan selalu membangun hubungan dengan semua orang serta hidup disiplin dengan berbagai aturan di lingkungan masyarakat. Pemuda adalah orang-orang yang sudah dewasa secara fisik dan mental yang sudah mampu berpikir dan bertindak dan pemuda biasanya dijuluki pelanjut estafet pembangunan. Pemuda berada pada umur 18-34 tahun, pada umur ini sudah mampu berpikir dan penuh cita-cita masa depan seperti kuliah, mencari pekerjaan dan penentuan pasangan hidup.

Pertumbuhan Fisik

Hal yang sangat mencolok dari masa pemuda. Pada masa ini terjadi pertumbuhan alat-alat kelamin, baik yang nampak dari luar maupun yang dalam tubuh. Ini mengandung arti bahwa,

ketika seseorang memasuki masa pemuda, akan terlihat perubahan-perubahan yang nampak dalam fisiknya, baik yang kelihatan maupun tidak kelihatan.

Perkembangan Mental atau Pola Pikir

Perkembangan mental terlihat pada gejala-gejala perubahan intelektual dan cara berpikir, mereka mulai memikirkan tentang hal-hal yang kritis, memikirkan masa depan mereka dan apa yang akan dibuat. Cara berpikir kanak-kanak ditinggalkan dan mereka mulai berpikir kritis dan abstrak. Kaum muda menggali pengertian tentang diri mereka sendiri, membentuk gambaran tentang mereka sendiri, peranan yang diharapkan dari mereka, panggilan hidup dan masa depan mereka. Oleh sebab itu kaum muda nampak resah, suka menyendiri dan melamun. Cara berpikir mereka mulai terarah, mulai berpikir apa yang dilakukan kelak, mulai berpikir untuk melakukan sesuatu demi masa depan mereka. Dengan demikian apa yang dikatakan Brownlee adalah benar, bahwa mereka makin dewasa seseorang makin mampu untuk berdiri sendiri, makin dewasa berarti makin melepaskan diri dari orang yang mengawasi dan melindungi dan makin bertanggung jawab atas kehidupan sendiri.

Perkembangan Moral

Tingkat perkembangan mereka mempengaruhi bagaimana memandang masalah-masalah pribadi atau memandang situasi hidup. Mereka menghayati dan mampu meresapi apa yang dilihat dan dirasakan serta dialaminya. Mereka berkembang dalam tingkah lakunya yang dipengaruhi oleh lingkungan pergaulan dengan sesama.

Perkembangan Sosial

Pemuda juga mengalami perkembangan sosial yang terlihat pada pergaulannya meluas pada teman sebaya, lingkungan dan masyarakat. Mereka suka berkawan, bergaul dengan lawan jenisnya dan suka berkumpul satu dengan yanglain, dan suka melibatkan diri dengan organisasi-organisasi masyarakat yang ada.

Perkembangan Spiritual

Shelton berpendapat, bahwa pada hakekatnya spritualitas mengenai jawaban pribadi terhadap panggilan Tuhan dan berkembang di dalam Tuhan. Pemuda memiliki tanggungjawab sebagai warga gereja, sebagai mana gereja berperan memberdayakan pemuda untuk aktif, kreatif dan bersikap inovatif dalam kehidupan jemaat. Pemuda menerima panggilan Tuhan untuk menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, bertekun membaca firman agar dapat membangun orang lain.

Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi nampak pada suara mereka yang meletup-letup, perpindahan gejolak hati yang cepat, munculnya sikap-sikap masa bodoh, keras kepala. Ia sangat gelisah dan sedih. Hurlock menyebutkan masa pemuda sebagai “masa ketenangan emosional”. Perkembangan emosi itu nampak pada semangat mereka yang meletup-letup, perpindahan gejolak hati yang cepat, munculnya sikap-sikap masa bodoh, keraskepala dan tingkah laku yang tak jarang hingar-bingar

Masalah yang dihadapi kaum muda sekitar perkembangan emosinya adalah bagaimana menguasai dan mengarahkannya. Di sinilah pemuda dituntut untuk dapat menguasai dan mengendalikan emosinya. Jika ketenangan emosi yang dialami pemuda tidak dapat dikendalikan, apalagi diarahkan pada hal yang tepat, maka hal itu dapat saja memunculkan konflik dalam arti pemuda bahkan masalah dengan orang lain dalam lingkungan ia bergaul.

Perkembangan Religius

Kaum muda selalu mencari kebenaran. Mereka menghendaki bukti yang konkrit yang dapat dilihat, dirasakan bahkan dialaminya. Mereka suka mencari tahu tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan dunia dan manusia. Jadi pemuda bukan lagi anak-anak. Usia ini menyatakan diri dengan rupa-rupa perubahan, baik dalam tubuh maupun dalam jiwa si pemuda itu. Mereka memikirkan masalah hidup tentang arti dan tujuan hidup, soal nikah, pekerjaan, tentang kedudukan dan fungsinya dalam masyarakat, tentang panggilan dan tugasnya, tentang soal-soal perang dan politik, tentang penyakit dan ketidakadilan, tentang kematian dan Allah. Pemuda tidak mau bergantung lagi kepada orang tua tetapi mereka ingin bebas dan berdiri sendiri.

Betapa indahnya jikalau angkatan muda jemaat rela menyerahkan talenta dan tenaga serta waktunya untuk melayani Tuhan. Rasa tanggung jawab dan kerelaan berkorban, bekerja bagi kerajaan Tuhan itu sangat perlu ditanamkan dan dipupuk di antara kaum pemuda. Kaum pemuda harus mengenal Yesus Kristus, dan kalau sudah mengenal Dia, harus rela memutuskan segala ikatan lain untuk mengikuti dan melayani Yesus saja. Jikalau kaum pemuda mau berserah dengan tidak bersyarat, dan mau dipakai oleh Tuhan bagi pekerjaan-Nya, maka justru merekalah yang dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk membangun kerajaan-Nya di antara umat manusia.

Senjata Tajam

Menurut Wikipedia: “Senjata adalah suatu alat yang digunakan untuk melukai, membunuh, atau menghancurkan suatu benda. Senjata dapat digunakan untuk menyerang maupun untuk mempertahankan diri, dan juga untuk mengancam dan melindungi. Apapun yang dapat digunakan untuk merusak (bahkan psikologi dan tubuh manusia) dapat dikatakan senjata. Senjata bisa sederhana seperti pentungan atau lebih kompleks seperti peluru kendali balistik”.

Menurut Pasal 15 ayat (2) Undang-Undang No. 2 Tahun 2002 Tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia: “Senjata tajam adalah senjata penikam, senjata penusuk, dan senjata pemukul, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dipergunakan untuk pertanian, atau untuk pekerjaan rumah tangga, atau untuk kepentingan melakukan pekerjaan yang sah, atau nyata untuk tujuan barang pusaka, atau barang kuno, atau barang ajaib”.

Pasal 2 Undang-Undang Darurat Nomor 12 Tahun 1951 menjelaskan bahwa:

Barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkannya dari Indonesia sesuatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk (slag-, steek-, of stootwapen), dihukum dengan hukuman penjara setinggitingginya sepuluh tahun.

Dalam pengertian senjata pemukul, senjata penikam atau senjata penusuk dalam Pasal ini, tidak termasuk barang-barang yang nyata-nyata dimaksudkan untuk dipergunakan guna pertanian, atau untuk pekerjaan rumah tangga atau untuk kepentingan melakukan dengan sah pekerjaan atau yang nyata-nyata mempunyai tujuan sebagai barang pusaka atau barang kuno atau barang ajaib (*merkwaardigheid*).

Dalam prakteknya biasa diterapkan bahwa dalam melakukan pembunuhan atau penganiayaan maka diterapkan undang-undang ini untuk senjata yang dipakai tanpa memperhatikan penafsiran-penafsiran karen anyata senjata itu telah dipakai (jadi telah bertujuan) menjadi senjata.

Sanksi Terhadap Kepemilikan Senjata Tajam

Dalam Hukum Pidana dikenal dengan adanya dua macam sanksi, yaitu sanksi pidana dan sanksi tambahan. . Sanksi pidana ini dapat berupa pidana mati, pidana seumur hidup, pidana penjara, pidana kurungan, dan pidana denda. Jenis pidana tersebut merupakan pidana pokok. Sedangkan untuk pidana tambahan dapat berupa pencabutan hak, perampasan barang, maupun keputusan hakim yang dijadikan sebagai pidana tambahan

Kepemilikan senjata tajam pada dasarnya tidak termasuk pada kejahatan jika senjata yang dimiliki merupakan senjata yang digunakan untuk kepentingan rumah tangga dan alat pertanian. Dalam pasal 3 Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951 menyebutkan bahwa “perbuatan-perbuatan yang dapat dihukum menurut Undang-Undang ini dipandang sebagai kejahatan”. Dari pasal tersebut berarti kepemilikan senjata tajam yang tidak digunakan untuk keperluan rumah tangga dan alat pertanian merupakan suatu kejahatan. Dalam Pasal 2 ayat (1) Undang-Undang ini juga disebutkan bahwa “Barang siapa yang tanpa hak memasukkan ke Indonesia, membuat, menerima, mencoba memperolehnya, menyerahkan atau mencoba menyerahkan, menguasai, membawa, mempunyai persediaan padanya atau mempunyai dalam miliknya, menyimpan, mengangkut, menyembunyikan, mempergunakan atau mengeluarkan dari Indonesia suatu senjata pemukul, senjata penikam, atau senjata penusuk (slag, steek of stoot wapen), dihukum dengan hukuman penjara selama-lamanya sepuluh tahun.

Undang-undang Darurat tersebut jelas menyebutkan bahwa sanksi yang diberikan kepada seseorang yang membawa atau menguasai senjata tajam maka akan diberikan sanksi dengan hukuman penjara paling lama sepuluh tahun. Sanksi dalam Undang-Undang darurat tersebut hanya disebutkan bahwa ancaman yang diberikan badi pelaku yang membawa senjata tajam adalah maksimal 10 tahun penjara, namun tidak dijelaskan lebih rinci ketentuan mengenai sanksi tersebut diperuntukkan untuk pelaku yang membawa senjata tajam seperti apa, dan juga tidak dijelaskan bahwa hukuman tersebut diperuntukkan untuk semua masa hukuman yang akan diterima pelaku jika membawa senjata tajam. Hakim dalam pengadilan yang akan memutuskan hukuman yang akan diberikan kepada pelaku yang membawa senjata tajam.

Sebagai salah satu aparat penegak hukum, hakim juga berwenang dalam menetapkan hukuman bagi pelaku yang membawa senjata tajam. Hakim terkadang hanya akan memberikan hukuman penjara 1 atau 2 tahun. Dengan adanya hukuman tersebut diharapkan dapat memberikan efek jera bagi ppihak-pihak yang memiliki senjata tajam tanpa izin. Hukuman tersebut akan bertambah jika pelaku yang membawa senjata tajam tersebut menggunakan senjata tajam yang dimilikinya untuk melakukan kejahatan maka pelaku akan dihukum dengan pasal berlapis sesuai dengan tindak pidana yang dilakukannya dengan menggunakan senjata tajam.

PAK Bagi Pemuda yang Terjerat Kasus Senjata Tajam

Dalam perkembangan pemuda saat ini yang sudah semakin marak dengan penyalahgunaan sajam, perlu adanya PAK. Menurut Widiyanto & Susanto, (2020) bahwa

gembala memiliki peran penting bagi pertumbuhan spiritualitas jemaat, termasuk remaja pemuda.

Pembinaan dalam hal ini terlebih khusus spiritualitas pemuda yang terjerat kasus senjata tajam menjadi bagian dari tugas Pendidikan Agama Kristen. Sebagai upaya dalam membawa dan menjadikan warga gereja yang memiliki persekutuan dengan Kristus, memahami dan menghayati kasih Allah yang terimplementasi melalui relasi antara dirinya dengan sesama dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari (Homrighausen & Enklaar,) Pembinaan yang dilakukan gereja, dalam konteks ini para pengajar agama kristen sebagai bentuk Pendidikan Agama Kristen bagi remaja pemuda dapat membawanya mengenal, memiliki persekutuan dan menuju pada pertumbuhan spiritualitas (Arifianto, 2020; Ester, Rini, Triyanto, Widiyanto, & Fernando, 2022).

Spiritualitas menggambarkan relasi yang terbangun dalam diri seseorang dengan Tuhan, menggerakkan diri pada upaya meneladani Kristus dengan menjadikan nilai-nilai kebenaran Iman Kristen hidup di dalam dirinya (Barton, Chandler, Tan, Tenelshof, & Wilhoit, 2014; Reave, 2005).

Implementasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari pemuda yang menggambarkan spiritualitasnya. Implementasi tersebut yang tercermin dengan hidup menjadi serupa dengan Kristus. Kematangan dalam karakter sebagai hasil relasi dengan Kristus menunjukkan ukuran dari pertumbuhan spiritualitas (Sanders, 2001).

Spiritualitas atau iman yang ada pada seseorang tidak bertumbuh secara otomatis, melainkan dibutuhkan usaha secara sadar, kemauan dan komitmen untuk bertumbuh. Pertumbuhan ditandai dengan adanya perubahan cara berpikir dan kemudian berdampak pada perilaku yang menggambarkan pertobatan. Berbalik dari hidup dalam dosa, diubahkancara berpikir dan perilakunya untuk hidup dalam ketaatan mengikuti kehendak Kristus.

Pertumbuhan dalam spiritualitas terlihat dari kesediaan untuk hidup dalam persekutuan (ibadah), hidup dalam kasih, menunjukkan sikap takut akan Allah, dan bersaksi tentang Kristus. Upaya yang dilakukan melalui pembinaan sebagai bentuk Pendidikan Agama Kristen akan berdampak pada peningkatan spiritualitas pemuda dan dengan demikian gereja pada akhirnya bisa membantu mengembangkan talenta yang dimiliki pemuda untuk dapat melayani menjadi berkat. Hal ini sangatlah cocok untuk diterapkan kepada setiap warga jemaat yang memiliki begitu banyak permasalahan dalam konteks pergaulan pemuda apa lagi dalam hal ini kasus seperi senjata tajam.

Landasan Alkitabiah

Perjanjian Lama

Dalam perjanjian lama ada begutu banyak ajaran yang dapat kita temui. Sebagai seorang muda yang telah diajarkan mengenai firman, patutlah harus menjaga dan memeliharanya untuk kelangsungan hidup. Seperti yang terdapat didalam kitab Mazmur 119:9 “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” Pemazmur disini sangat tegas mengatakan bahwa sebagai seorang yang dikatakan bersih, kudus atau mengenal akan Tuhan serta mengetahui apa itu kebaikan haruslah menjaga atau memeliharanya dengan iman. Selain pemazmur, kita juga bisa melihat pengamsal yang ada dalam kitab Amasal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka

pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Jika dilihat ini juga berupa peringatan kepada setiap orang, termasuk didalamnya juga orang tua. Bagaimana ia mampu mendidik, mengarahkan dan tetap menjaga anaknya untuk tetap berada didalam jalan yang benar. Dengan harapan dari pengamsal ini, agar kelak anak itu tidak akan menyimpang, membelok, atau keluar daripada jalan yang benar.

Melihat dari kedua kitab ini sangat penting untuk adanya didikan, terlebih pendidikan agama bagi setiap orang sejak dini. Didikan yang didapat sangatlah diharapkan mampu untuk membangun dan menjaga karakter orang tersebut menjadi lebih baik. Pengajaran iman yang diberikan sangatlah mempengaruhi setiap kehidupan dan perilaku sehari-hari.

Perjanjian Baru

Ketika kita melihat dalam Perjanjian Baru , ternyata Alkitab sudah menuliskan larangan ataupun peringatan bagi orang-orang yang menggunakan senjata tajam. Bisa dilihat dalam kitab Matius 26:52 Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang." Latar belakang dari ayat ini memang jelas ketika waktu penangkapan Yesus. Ketika melihat seorang pengikutNya menghunuskan pedang tersebut kepada salah satu hamba imam besar, maka Yesus langsung menegurnya dengan keras. Hal ini bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele karena Dia sendiri yang berkata bahwa siapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang. Larangan untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan melalui senjata tajam sangatlah jelas dilarang.

Selanjutnya dalam kitab Korintus juga tertulis mengenai peringatan bagi kaum muda dalam pergaulannya. Dalam kitab 1 Korintus 15:33-34 “Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu.” Ini merupakan suatu ungkapan peringatan dari Rasul Paulus yang berada di jemaat Korintus. Ketika Paulus melihat bahwa situasi kondisi pergaulan di jemaat Korintus ternyata mulai menyimpang, maka perlu adanya teguran atau peringatan, dengan harapan jemaat yang ada di Korintus itu dapat mempertahankan kebiasaan yang baik. Terlebih ketika Paulus menambahkan Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu, jika dilihat teguran Paulus sudah sangatlah keras. Namun walaupun terkesan keras, maksud yang dikandung didalamnya merupakan sebuah tindakan kasih yang mau dinyatakan kepada jemaat pada saat itu.

METODE PENELITIAN

Pendekatan /Metode yang digunakan

Dalam rangka penyusunan dan penyelesaian karya ilmiah ini, peneliti membutuhkan metode yang akan membantu peneliti ketika melakukan tinjauan masalah yang hendak dibahas dan untuk mencapai sasaran yang akurat. Maka peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang berpangkal dari kebenaran fakta dan peristiwa sosial berdasarkan data yang dikumpulkan. Metode kualitatif dilakukan dengan desain deskriptif yang memuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta fenomena yang diteliti. Pendekatan kualitatif adalah melalui data yang pasti. Pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian di lapangan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori .

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik ataupun dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial yang terdiri atas perilaku, kejadian, tempat, dan waktu. Pendekatan ini langsung menunjukkan latar dan individu-individu dalam latar itu secara keseluruhan; subjek penyelidikan, baik berupa organisasi ataupun individu, tidak dipersempit menjadi variable yang terpisah atau menjadi hipotesis, tetapi dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan. Maka dari itu untuk keperluan penelitian dalam rangka pengumpulan data, penelitian kualitatif sangat dianjurkan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam metode penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

- Observasi

Peneliti akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung di Kota Bitung. Metode observasi (pengamatan) merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti tuun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa tujuan dan perasaan. Metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengawasi subjek perilaku penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu.observasi adalah dasar segala ilmu pengetahuan..

- Wawancara

Wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam atau in depth interviewing yang bersifat lentur dan terbuka, serta tidak terstruktur ketat dalam suasana formal dan bisa dilakukan berulang pada informan yang sama. Interview atau sering disebut dengan wawancara adalah perlakuan yang dilakukan oleh peneliti untuk menadapatkan data secara mendalam.

Wawancara juga diartikan pertemuan dua orang atau lebih dengan tujuan mengadakan konsultasi resmi. Pertemuan yang dilakukan oleh wartawan dengan pihak lain dengan maksud menggali informasi yang dapat dijadikan berita. Wawancara tidak terbatas pada pencarian berita oleh wartawan tetapi bisa dilakukan oleh manajer personalia sebuah perusahaan, sebuah psikolog klinis, pekerja sosial atau untuk tujuan penelitian.

- Studi Kepustakaan

Peneliti akan menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan dengan tujuan mengumpulkan fakta-fakta yang ada dengan mempelajari buku-buku, artikel, atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan ditinjau oleh peneliti. Dari buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada maka peneliti akan melakukan tinjauan tulisan-tulisan yang ada untuk pembuatan karya ilmiah ini.

Analisis Data

Kegiatan analisis data terdiri dari 3 alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verivikasi sebagai suatu yang

saling menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut analisis .

Analisis data juga dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah data hasil dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber baik dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sejenisnya. Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengumpulan data secara logis, dan sistematis, dan analisis data itu dilakukan sejak awal penelitian terjun kelokasi penelitian pengumpulan data).

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Agama sangat berkaitan dengan budaya, hal ini sudah mulai hilang dalam perkembangan zaman, budaya yang orang-orang tua kita tanamkan bahwa kita yang percaya kepada Tuhan harus hidup dalam kebersamaan, sebab jika kita percaya Tuhan tetapi tidak hidup dalam kebersamaan buat apa itu semua hanya sia-sia. Budaya yang baik juga ketika leluhur menanamkan kepercayaan kepada Tuhan yang utama. Pengaruh Leluhur Minahasa ini berkaitan dengan budaya, jemaat elim tidak lepas dari perkembangan desa suluan sendiri, karna desa suluan ini adalah desa budaya. Budaya ini sudah ada sejak zaman orang tua dulu dari turun temurun, pengaruh mereka atau para leluhur yang menanamkan nilai saling menghargai antara satu dengan yang lainnya, dan kepercayaan kepada Tuhan sudah sejak dulu di tanamkan kepada generasi kegenerasi sampai saat ini, bahkan gotong royong sangat di utamakan, leluhur di tanah minahasa setelah datang di suluan sudah ada kepercayaan kepada Tuhan.

Leluhur di jemaat elim suluan atau di desa suluan pada awalnya datang masuk di desa ini ketika mereka sudah mengenal Tuhan berbeda dengan leluhur lain yang masuk di daerah atau tanah tertentu tanpa mengenal Tuhan terlebih dahulu, sehingga leluhur orang tua minahasa sudah mengenal Tuhan dari dulu, jadi budaya minahasa sudah tertanam di suluan, orang tua dulu walaupun belum ada gereja mereka datang berdoa di bawah pohon besar, hal ini bukan berarti mereka menyembah pohon karna ada setan atau hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan tetapi mereka hanya berteduh untuk berdoa bersama kepada Tuhan, sehingga seiring berkembangnya waktu ketika para penginjil riedel dan swarzh masuk di tanah minahasa melalui pengajaran yang dilakukan sehingga membuat para leluhur lebih percaya dan mengakui benar-benar tentang keberadaan Tuhan itu sendiri. Pengaruh-Pengaruh sangat banyak dan besar, yang paling utama yaitu sosial masyarakat, seperti halnya dalam kedukaan, berbicara tentang saling memberi, saling memperhatikan satu dengan yang lain, saling menghormati, gotong royong dan lainnya ini terbawah sampai saat ini sebagai bagian dari budaya yang di bawa oleh orang tua dulu.¹

Leluhur Minahasa di masa lampau memiliki agama yang disebut agama suku/adat, agama yang masi membaaur dengan kepercayaan-kepercayaan tua-tua dulu, dotu-dotu dulu berinteraksi dengan suara burung manguni di hubungkan dengan masuknya injil di tanah minahasa, masi ada ccampur aduk antara adat/kepercayaan dari para dotu-dotu dengan injil

¹ Wawancara dengan R.M 24 Januari 2024

kepercayaan kepada Yesus Kristus. Leluhur di masa lampau sangat di tonjolkan sebagai pemimpin adat maupun agama yang sebelumnya belum ada pendeta sebagai pemimpin agama.²

Jemaat dalam hal ini para informan memahami bahwa keberadaan leluhur tidak lepas dari perjalanan kehidupan masyarakat termasuk dalam perjalanan pelayanan gereja Tuhan yang terus ada sampai saat ini, leluhur adalah bagian dari jemaat itu sendiri, berbicara leluhur orang minahasa yang ada di jemaat elim suluan tidak dipisahkan dengan keberadaan jemaat. Pemahaman jemaat mengenai nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh para leluhur, nilai luhur sebagai nilai kehidupan adalah fondasi iman orang percaya, mapalus sebagai bagian dari nilai luhur kiranya terus dipertahankan bahkan di tingkatkan dan diperhatikan karna saat ini sudah mulai terkikis terlebih di kalangan muda-muda, tidak seperti dulu para tua-tua terus menjunjung pelaksanaan mapalus ini karna makna yang terkandung dalam mapalus ini sangat besar dan berdampak. Agama dan Budaya dalam pandangan jemaat, tidak bisa dipisahkan sebagaimana gereja dan budaya yang berjalan bersama, seperti di jemaat Elim suluan kegiatan gereja dan masyarakat dalam satu kebersamaan, termasuk hari jadi jemaat dan desa yang tepat satu tanggal dan pernah di rayakan secara bersama-sama, jemaat harus menerima keberadaan budaya karna menurut pemahaman beberapa informan ada yang menerima ada yang tidak mendukung keberadaannya, jemaat memahami bahwa budaya yang baik ketika para leluhur menanamkan nilai percaya kepada Tuhan yang utama dan terpenting dari segala sesuatu, budaya dan gereja yang berjalan erat termasuk dalam antar golongan gereja di desa suluan dibuktikan melalui kegiatan aksi sosial kemasyarakatan seperti ketika ada kedukaan bagaimana dalam hal ini gereja turut peduli mengambil bagian dalam pelayanan duka, aksi sosial masyarakat yang besar, dan perlu dikembangkan tradisi-tradisi budaya lokal yang mulai hilang saat ini.

Mengenai nilai luhur dalam tradisi di jemaat yang harus di pertahankan dan ditinggalkan, jemaat memiliki beberapa pemahaman diantaranya yaitu, yang baik dan yang berdampak positif untuk kemajuan jemaat harus terus dipertahankan dan yang tidak baik yang berdampak buruk yang hanya membawa jemaat tidak berkembang untuk di tinggalkan, termasuk mengenai kepercayaan-kepercayaan yang tidak benar dan tidak sesuai dengan ajaran kristen, ajaran- ajaran yang menyesatkan jemaat meskipun saat ini dalam pandangan umum sudah tidak ada lagi orang-orang termasuk jemaat yang menaru percaya kepada hal-hal ini tetapi tidak bisa di pungkiri masi ada beberapa jemaat yang dengan tidak langsung terkait dengan hal ini, percaya kepada ila-ila/opo-opo dalam pandangan negatif yang telah menyimpang dari yang benar di hadapan Tuhan tidak sejalan dengan ajaran leluhur semula yang menekankan nilai-nilai kehidupan yang baik. Mengenai leluhur dan nilai-nilai nya ini, para informan berharap agar supaya jemaat semakin bertumbuh, dan berkembang dalam iman dan maju dalam pembangunan, sebagai wujud gereja yang menghargai keberadaan budaya jemaat terus mempertahankan nilai-nilai ini, dan memelihara persatuan dan kebersamaan.

Melalui analisis hasil temuan di lapangan, penulis menarik pemahaman yaitu mengenai pandangan leluhur minahasa di jemaat Elim suluan masi ada dan sangat besar, jemaat perlu untuk memperhatikan budaya termasuk nilai luhur yang ada, kemudian perlunya edukasi yang lebih khusus bagi jemaat yang tidak memahami dan tidak menerima keberadaan budaya di sekitar sehingga jemaat lebih memahami tentang leluhur dan nilai-nilai yang di wariskan, para

² Wawancara dengan RM, 22 Januari 2024

pemimpin gereja dalam hal ini pelayan khusus bekerjasama dengan pemerintah untuk memperhatikan keberadaan budaya dalam gereja, gereja memperhatikan pertumbuhan iman jemaat tanpa melupakan dan menyingkirkan budaya yang ada termasuk nilai-nilai kehidupan yang di wariskan oleh para leluhur. Sebagaimana ajaran utama dari para leluhur minahasa di jemaat bahwa Tuhan Allah yang harus menjadi tujuan utama kita sebagai umat manusia dalam menjalani kehidupan ini. Kita sebagai orang yang percaya harus dengan bijak dan memakai hikmat untuk mengakui kekuasaan dan kebesaran Tuhan Allah di dalam kebudayaan yang ada dan mampu melihat maksud serta tujuan Tuhan Allah melalui kebudayaan yang dihadirkan ditengah-tengah kehidupan kita sebagai jemaat yang ada. Karena sesungguhnya hanya oleh karena kuasa dan Kehendak Bapa di sorga sehingga Tuhan menghadirkan para leluhur dengan nilai-nilai kehidupan yang baik.

Sebagai jemaat Tuhan yang beriman harus mampu memahami bahwa sesungguhnya Injil Kristus bekerja didalam budaya untuk membawa kita sebagai manusia dalam memahami nilai-nilai kebenaran hidup. Tuhan Allah memakai para leluhur atau nenek moyang kita sebagai alat kesaksian Nya untuk menjalankan misi injilnya di tengah dunia ini termasuk para leluhur di jemaat elim suluan, sebagaimana kesaksian dalam alkitab perjanjian lama ketika Tuhan memakai para leluhur bangsa israel yang adalah umat pilihan Allah yang hidup di tanah kanaan yang adalah tanah perjanjian yang diberikan Tuhan kepada abraham dan keturunannya, Sebagaimana dalam Kejadian 12:1-9 “Abram dipanggil Allah”, Pemanggilan Abraham dalam teks ini menceritakan pengadaan perjanjian Allah dengan Abraham. Sebab dari perjanjian inilah Allah akan berhubungan dengan bangsa-bangsa di muka bumi melalui umat perjanjian khusus yang diturunkan dari Abraham, penjelasan pemanggilan abraham adalah dasar dan penopang bangsa Israel dalam posisinya sebagai bangsa dan jika kita kaitkan dengan konteks masa kini yaitu sebagai gereja yang ada dan bersama atas panggilan abraham, bangsa dan gereja dapat hidup dalam persatuan. Kebudayaan berasal dari Allah dan harus dijalankan sesuai dengan kehendak Allah, para leluhur orang minahasa yang pernah ada dan berkarya dalam kehidupan di tanah minahasa ini, mereka ada karna Tuhan dan mereka ada untuk menjadi berkat dan perpanjangan tangan Tuhan, sebagaimana nilai-nilai kehidupan dari para leluhur kita yang berlandaskan kasih Nya, nilai-nilai yang mendatangkan kebaikan dan berkat sebagai harta yang harus kita pelihara.

Adat istiadat atau tradisi mencakup kearifan lokal dalam budaya yang terbentuk dari leluhur dan di teruskan kepada generasi ke generasi selanjutnya. Tadisi yang ada memberikan kelangsungan dalam hidup kita dan memberikan suatu rasa memiliki bersama yang indah, saling menghargai dan menghormati kearifan lokal yang ada , namun di lain pihak adat istiadat atau tradisi-tradisi yang ada dapat menjadi kaku dan menjadi semacam hal yang di utamakan dalam kehidupan ini, kadang kala kita terlalu fokus dan menjadikannya sebagai ila-ila yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, sehingga hal ini menjadi sebuah penghalang terhadap pembaharuan yang kreatif dari kearifan lokal yang ada. Adat istiadat yang dipraktekkan tanpa hikmat-kebijaksanaan dapat membutakan seseorang terhadap nilai-nilai yang berlainan, malah dapat menjadi berhala, sesuatu yang lebih disukai ketimbang kehendak Allah, nilai-nilai luhur yang baik dan benar tidak di jalankan. Sebagaimana dalam Matius 15:1-20 “Perintah Allah dan adat istiadat Yahudi” dalam teks ini Yesus mengkritisi keprihatinan berlebihan pada para

ahli-ahli taurat dan orang-orang farisi terhadap tradisi-tradisi manusia yang lebih dipentingkan dari pada melakukan perintah-perintah Allah.

HASIL

Setelah melakukan penelitian, penulis mendapati bahwa Pemuda di jemaat GMIM “Musafir” Pinokalan sebenarnya cukup memahami apa itu Pendidikan Agama Kristen, Meski kurangnya pengajaran atau pendampingan Pendidikan Agama Kristen bagi pemuda yang terjerat kasus Senjata Tajam dalam jemaat, Pemuda yang menjadi responden memiliki tanggapan yang beranekaragam mengenai pemahaman pemuda kristen.

Bisa dilihat ada yang menjawab dengan mengatakan pemuda yang rajin ikut ibadah, yang takut akan Tuhan, yang menjadi penerus pelayanan gereja. Dari jawaban yang diberikan sebagaimana latar belakang sebagai penyalahguna senjata tajam, dapat dilihat bahwa ternyata citra pemuda kristen yang mereka ketahui adalah sesuatu hal yang mengarah pada hal yang positif. Dari empat orang yang di wawancarai hanya satu orang yang kurang memahami Pendidikan Agama Kristen hanyalah Pendidikan yang di terima atau di dengar di dalam sebuah khotbah ibadah.

Dari situ penulis mendapati bahwa sebenarnya pemuda di sana dalam hal ini yang terjerat Kasus Senjata Tajam cukup mengerti mengenai pendidikan Agama Kristen, itu bukan hanya sebuah khotbah yang kita dengar ketika kita beribadah, melainkan pendidikan yang berbicara tentang berita kasih Tuhan yang harus di ajarkan secara terus menerus dalam kondisi apapun dengan tujuan untuk membentuk sebuah karakter seseorang menjadi baik sesuai dengan sasaran dari Pendidikan Agama Kristen itu sendiri yang berdasarkan pada Alkitab agar dapat memperlihatkan citra sebagai pemuda kristen yang Taat kepada Tuhan.

Hal ini didukung dengan jawaban yang mereka berikan ketika menjawab pertanyaan mengenai pandangan mereka tentang pemuda gereja yang terjerat kasus senjata tajam. Mereka seperti memberi tanggapan yang berbeda dalam kalimat yang diucapkan tapi memiliki satu arti dan tujuan yang sama bahwa pemuda yang terjerat kasus senjata tajam mendapat penilaian yang tidak baik bagi masyarakat pun dalam keluarga. Adapun jawaban yang diberikan seperti, orang-orang yang berpikiran sempit, Pemuda yang tidak terlalu mengenal tuhan, Pemuda yang nakal dan bermasalah, ataupun mengatakan pemuda yang terjerat kasus Sajak merupakan gaya hidup anak" muda yang tidak mencerminkan anak-anak Allah.

Melihat respon-respon jawaban dari mereka membuat penasaran saya sebagai penulis. Oleh karena itu dalam penelitian juga ditanyakan apa sebenarnya apa yang menjadi alasan atau dorongan mereka untuk melakukan tindak kekerasan menggunakan senjata tajam. Jawaban yang muncul pun dominan karena pergaulan yang ada, sehingga memang ada yang mengaku itu terjadi karena pengaruh lingkungan tempat dimana ia tinggal dan bergaul yang sudah terbiasa dalam lingkungan yang sering menggunakan senjata tajam, atau seperti ada teman pergaulan yang mencoba memancing emosi untuk melakukan kekerasan dengan senjata tajam. Tapi ada salah satu responden yang memberi jawaban sedikit berbeda dengan mengatakan bahwa ketika ia menggunakan senjata tajam itu dikarenakan situasi yang ada untuk membela diri.

Perasaan yang muncul setelah melakukan penyalahgunaan sajam pun berbeda-beda sesuai dengan jawaban para responden yang pastinya mengarah pada kerugian, seperti

akhirnya malu untuk bergaul baik dengan lingkungan sekitar tapi juga dalam lingkungan keluarga, dan pastinya ada perasaan menyesal yang muncul. Bahkan memberi dampak yang negatif seperti munculnya rasa cemas ketika keluar rumah untuk bergaul, bahkan pun memberi dampak orang sekitar menjadi takut untuk bergaul dengan mereka.

Oleh karena itu, mereka semua sepakat mengatakan dalam wawancara bahwa pendidikan agama kristen sangat penting bagi mereka, selain untuk memberi mereka pemahaman yang lebih jelas mengenai ajaran agama tapi juga memiliki manfaat lain seperti lebih dekat dengan Tuhan, menarik perhatian untuk lebih rajin dalam ibadah, bahkan diharapkan dapat membantu mengubah karakter mereka agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anaknya. Sehingga adapun wawancara yang dilakukan dengan orang tua dalam hal ini yang memiliki anak yang pernah terjerat kasus senjata tajam. Dalam wawancara itu didapati bahwa sebagai orang tua mereka sudah cukup memahami tentang apa itu pendidikan agama kristen dengan menjawab bahwa itu adalah berita kasih, ajaran kasih, ataupun ajaran yang membuat umat yang percaya lebih mengenal Tuhan.

Ketika ditanyakan bagaimana pandangan mereka sebagai orang tua dalam melihat pemuda kristen saat ini, mereka memberikan jawaban yang diamana menyatakan bahwa pemuda sekarang mulai terpengaruh dengan lingkungan yang ada, dalam hal ini bukan hanya pengaruh dalam hal yang positif tapi terlebih lagi pengaruh yang negatif. Ketikapun disambung dengan pertanyaan bagaimana pandangan mereka mengenai pemuda yang terjerat kasus sajam, mereka memberikan pendapat bahwa hal itu sangat memprihatinkan sehingga harus ada perhatian ekstra terlebih dalam hal kerohanian.

Dari jawaban yang diberikan para responden yang adalah orang tua, mereka sepakat untuk mengatakan bahwa pendidikan kerohanian atau pendidikan agama kristen sangat penting untuk diberikan kepada pemuda-pemuda yang ada saat ini agar mereka dapat memahami dengan baik ajaran agama kristen dan diharapkan itu dapat mengubah kehidupan mereka menjadi pemuda yang lebih terarah pada perintah Tuhan.

Adapun aparat hukum dalam hal ini kepolisian yang membantu menjadi responden dalam rangka memperlengkapinya karya ilmiah ini. Dalam wawancara yang dilakukan, responden memberi pandangannya mengenai pergaulan pemuda saat ini bahwa anak muda khusus di lingkungan yang ada dalam hal positif memang masih banyak anak muda yg memiliki lingkungan pergaulan yang baik tetapi masih banyak juga anak muda yang mempunyai lingkungan pergaulan tidak baik. Dia pun menambahkan pergaulan anak muda yang tidak baik melalui pandangannya rata-rata di sebabkan karena kurangnya perhatian dari orang-orang terdekat dalam hal ini keluarga.

Responden juga menambahkan beberapa hal atau hukuman yang akan didapatkan ketika seseorang terjerat dalam kasus senjata tajam. Dan dari pihak kepolisian juga ternyata sudah berusaha memberikan wadah dalam hal ini pengajaran agama bagi setiap orang yang kedapatan melakukan kesalahan atau penyalahgunaan senjata tajam.

Ketika dilakukan wawancara dengan pelayan khusus dalam hal ini Pendeta dan Penatua, pastinya sudah cukup memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan agama kristen itu sendiri. Ketika ditanya mengenai bagaimana pandangan mereka mengenai pemuda

saat ini, muncul beragam jawaban baik dalam sisi positif maupun negatif. Tapi pada umumnya mereka sepakat untuk mengatakan bahwa pemuda dalam hal ini pemuda kristen cukup baik dalam pandangan mereka.

Melihat pemuda yang terjerat dalam kasus senjata tajam tentu saja menjadi pergumulan bagi para responden sesuai jawaban mereka, tapi juga ditambahi dengan kesadaran harus adanya pastoral atau pendekatan kepada pemuda yang demikian. Dalam hal ini ada kiat-kiat yang diusahakan oleh gereja seperti melakukan pendekatan kepada orang tua, keluarga bahkan pemuda tersebut. Tapi juga responden yang adalah seorang Penatua pemuda melihat bahwa belum ada kiat-kiat yang secara spesifik dilakukan oleh gereja untuk merangkul para pemuda itu dalam hal ini yang terjerat kasus senjata tajam.

Refleksi Teologi

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang membawa berita kasih bagi siapa saja yang mendengarkan. Alkitab adalah dasar dari Pendidikan Agama Kristen. Dalam Alkitab yang menjadi dasar dari pendidikan agama Kristen sendiri ada begitu banyak ajaran yang dapat kita temui.

Pendidikan agama Kristen bukan hanya tugas dari pendeta atau guru agama, tapi juga merupakan tanggung jawab seluruh warga jemaat di mana di dalamnya termasuk Orang tua bahkan kita semua sebagai umat yang percaya pun mempunyai peran untuk memberikan anak-anak pendidikan agama Kristen seperti yang diperintahkan Allah didalam Ulangan 6:6-9 “Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah kau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambing di dahimu, dan haruslah engkau engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.” Artinya pendidikan agama Kristen adalah suatu hal yang harus dilakukan, bukan hanya sekali saja tetapi berulang kali. Agar supaya dapat terus diingat dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kenapa di sini ditulis anak-anak? Karena penanaman pendidikan penting dilakukan sejak dini, agar itu dapat terus tertanam di hati dan pikiran anak-anak dan kelak ketika dewasa ia tetap memiliki iman atas ajaran yang terus ia dapatkan sejak dini.

Seperti yang terdapat didalam kitab Mazmur 119:9 “Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu.” Pemazmur disini sangat tegas mengatakan bahwa sebagai seorang yang dikatakan bersih, kudus atau mengenal akan Tuhan serta mengetahui apa itu kebaikan haruslah menjaga atau memeliharanya dengan iman. Selain pemazmur, kita juga bisa melihat pengamsal yang ada dalam kitab Amasal 22:6 “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.” Jika dilihat ini juga berupa peringatan kepada setiap orang, termasuk orang tua didalamnya. Bagaimana ia mampu mendidik, mengarahkan dan tetap menjaga anaknya untuk tetap berada didalam jalan yang benar. Dengan harapan dari pengamsal ini, agar kelak anak itu tidak akan menyimpang, atau keluar daripada jalan yang benar.

Ketika kita melihat dalam Perjanjian Baru , ternyata Alkitab sudah menuliskan larangan ataupun peringatan bagi orang-orang yang menggunakan senjata tajam. Bisa dilihat

dalam kitab Matius 26:52 Maka kata Yesus kepadanya: "Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang, akan binasa oleh pedang." Latar belakang dari ayat ini memang jelas ketika waktu penangkapan Yesus. Ketika melihat seorang pengikutNya mengeluarkan pedang tersebut, maka Yesus langsung menegurnya dengan keras. Hal ini bukan sesuatu yang bisa dianggap sepele karena Dia sendiri yang berkata bahwa siapa penggunaan pedang, akan binasa oleh pedang. Larangan untuk melakukan kekerasan atau penganiayaan melalui senjata tajam sangatlah jelas dilarang, Yesus sendiri yang memberikan contohnya. Selanjutnya dalam kitab Korintus juga tertulis mengenai peringatan bagi kaum muda dalam pergaulannya. Dalam kitab 1 Korintus 15:33-34 "Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik. Sadarlah kembali sebaik-baiknya dan jangan berbuat dosa lagi! Ada di antara kamu yang tidak mengenal Allah. Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu." Ini merupakan suatu ungkapan peringatan dari Rasul Paulus yang berada di jemaat Korintus. Ketika Paulus melihat bahwa situasi kondisi pergaulan di jemaat Korintus ternyata mulai menyimpang, maka perlu adanya teguran atau peringatan, dengan harapan jemaat yang ada di Korintus itu dapat mempertahankan kebiasaan yang baik. Terlebih ketika Paulus menambahkan Hal ini kukatakan, supaya kamu merasa malu, jika dilihat teguran Paulus sudah sangatlah keras. Namun walaupun terkesan keras, maksud yang dikandung didalamnya merupakan sebuah tindakan kasih yang mau dinyatakan kepada jemaat yang pada saat itu.

Berdasarkan dari beberapa kitab tersebut, bisa dilihat bahwa sangat penting adanya didikan bagi orang muda, dalam hubungannya dengan Pendidikan Agama Kristen sejak dini. Didikan yang didapat sangatlah diharapkan mampu untuk membangun dan menjaga karakter pemuda untuk menjadi lebih baik. Pengajaran iman yang diberikan sangatlah mempengaruhi setiap kehidupan dan perilaku pemuda sehari-hari agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan spiritualitas kristen dan norma-norma yang berlaku didalam masyarakat.

Sebagai pemuda kristen yang punya integritas baik, maka dalam pikiran, perkataan dan tindakan mereka harus memberikan teladan melalui tindakan nyata sesuai iman Kristiani. Semua yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari harus mencerminkan kebaikan Tuhan yang harus bertolak ukur pada firman Allah (Alkitab). Atas dasar kasih inilah maka pemuda kristen akan menjadi teladan, berkat yang mempunyai harapan cerah bagi keluarganya, gereja dan masyarakat.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang mengajarkan tentang berbagai hal, didalamnya kasih Kristus bagi setiap umat manusia dan harus ditanamkan sejak dini dengan pengajaran yang harus dilakukan secara terus menerus bagi semua orang kristen. Pemuda adalah sebutan yang sering dipakai untuk merujuk kepada seseorang yang bisa dikatakan telah beranjak dewasa baik dalam segi umur, psiki, fisik, ataupun dalam prilakunya sehari-hari yang bisa dikatakan telah dewasa. Dewasa ini banyak didapati orang muda yang melenceng dalam pergaulannya sehingga menimbulkan berbagai dampak yang kurang baik, seperti berbagai kasus tindak kejahatan penyalahgunaan senjata tajam yang terjadi di dalam jemaat GMIM Musafir Pinokalan. Tentu hal ini mendapat perhatian dari pihak kepolisian untuk menindak lanjuti kasus tersebut dengan hukum yang berlaku,

Pemuda Kristen adalah generasi yang perlu untuk terus mendapatkan pendidikan agama Kristen yang mampu memberikan dampak maupun arahan yang baik bagi seorang muda. Dalam hal ini orang tua, lingkungan, bahkan Gereja memiliki tanggung jawab bersama dalam mendidik atau membina dan mengarahkan mereka agar terus berada pada jalan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen dalam Membangun Kerohanian Keluarga di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106. Retrieved from <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>
- Agus sujanto, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Aksarabaru, 1988)
- Arif Gosita, Masalah perlindungan Anak, (Jakarta : Sinar Grafika, 1992)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Sukabumi : CV Jejak, 2018)
- Barton, R. H., Chandler, D. J., Tan, S. Y., Tenelshof, J., & Wilhoit, J. C. (2014). Spiritual Formation in the Church. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 7(2), 292-311. <https://doi.org/10.1177/193979091400700212>
- Ch.Shelton, Moralitas Kaum Muda, (Yogyakarta: Erlangga, 1990)
- Charles M. Shelton, Menuju Kedewasan Kristen, (Yogyakarta: Karsinius, 1988)
- Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Penerbit (PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008)
- Dien Sumiyatingsih, Mengajar Secara Profesional (Bandung: Kalam Hidup, 2009)
- E. G. Homrighausen, Dr. I. H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012)
- Elizabeth B. Hurlock, psikologi perkembangan, (Jakarta: Erlangga, 1994)
- Erwan Juhara, Eriyandi Budiman dan Rita Rohayati, Cendekia Berbahasa Bahasa dan Sastra, (Jakarta selatan : PT Setia Purna Inves, 2005)
- Groome, Thomas H. Christian Religious Education-Pendidikan Agama Kristen. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010)
- Griffiths, Michael. "Gereja dan panggilannya dewasa ini." (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Hoekema, A. A. Tjulianto, I. Diselamatkan Oleh Anugerah. (Surabaya: Momentum. 2017).
- Hariato GP, Teologi PAK, (Yogyakarta: Andi, 2017)
- Kristanto, Paulus Lilik. Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen, Yogyakarta : Andi Offset.
- Lexy J, Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdarya, 1989)
- Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997)
- Mahrus Ali, Dasar-Dasar Hukum Pidana, (Jakarta: Sinar Grafika, 2017)
- M Nazir, Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988)
- Mangunhardja, Pendampingan Kaum Muda, (Yogyakarta: Kanasius, 1986)
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, Metode Penelitian Kualitatif, (AR-RUZZ MEDIA, 2016)
- Mukhtazar, Prosedur Penelitian Pendidikan, (Yogyakarta : ABSOLUTE MEDIA, 2020)
- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur
- N.K. Atmadja Hadinoto, Dialog Dan Edukasi, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990)
- Paulus Lilik Kristanto, Prinsip dan Praktek PAK Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama dan keluarga Kristen, (Yogyakarta : Andi Offset)
- Paulus Lilik Kristianto, Prinsip dan praktik pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi, 2006)

-
- R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung :Sumur, 2005)
Rulam Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: AR-RUZZMedia, 2014)
Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2005)
Siti Nurhayati, *Metode Penelitian Praktis*, (Pekalongan: Usaha Nasional, 2012)
Undang-Undang Darurat No. 12 Tahun 1951
Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Refika Aditama, 2009)
W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka : Amirko, 1984)
Widiyanto, M. A., & Susanto. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral terhadap
Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan
Warga Gereja*, 4(1)
<http://www.indonesiastudents.com/pengertian-pemuda-menurut-para-ahli/10> oktober
2022(19.00 WITA)
<https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-40-2009-kepemudaan>, 10 oktober 2022 (20.00
WITA)
<https://id.wikipedia.org/wiki/Senjata> Diakses pada tanggal 10 oktober 2022(17.00WITA)